

PENELITIAN TESIS

**PERAN PENDIDIK DALAM MEMBINA KARAKTER
GENERASI Z DI PKBM YAYASAN AL FATIHAH SEMARANG**



NURUDDIN IMAM MUTTAQIN

21502300164

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024/1446

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBINA KARAKTER GENERASI
Z DI PKBM YAYASAN AL FATIHAH SEMARANG

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBINA KARAKTER GENERASI Z DI PKBM YAYASAN AL FATIHAH SEMARANG

Oleh:

NURUDDIN IMAM MUTTAQIN

NIM. 21502300164

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Pada tanggal 21 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

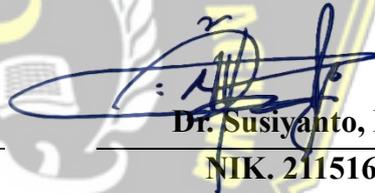
Penguji I,



Dr. Ahmad Mujib, MA.

NIK. 211509014

Penguji II,



Dr. Susiyanto, M.Ag.

NIK. 211516024

Penguji III,



H. Sarjuni, S.Ag, M.Hum

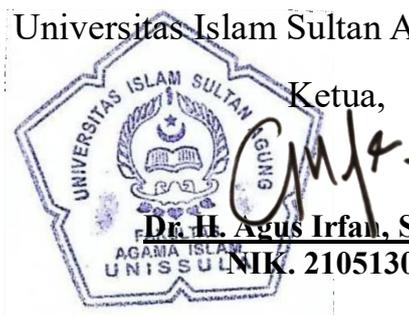
NIK. 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. H. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja puji syukur kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Tesis ini berbicara tentang Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Z di PKBM Yayasan Alfatihah Semarang.

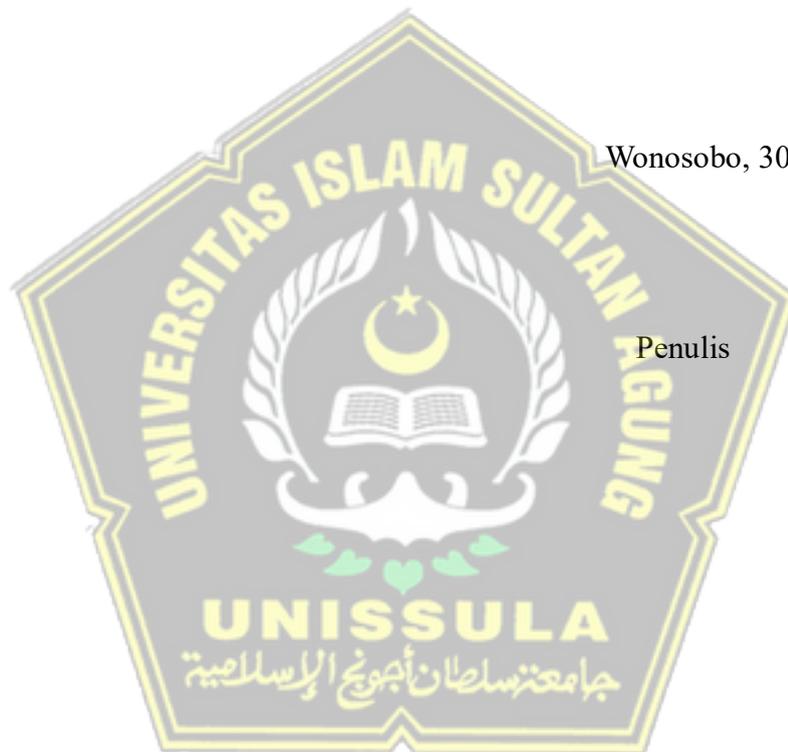
Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs Asmaji Mochtar, Ph.D. selaku Pembimbing I dan Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I, M.Pd selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr Agus Irfan, S.HI, M.PI sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Orang tua penulis, istri dan keluarga yang sangat mendukung penulis hingga dapat menyelesaikan program magister ini

5. Pimpinan Yayasan Alfatimah dan seluruh pihak yang banyak membantu dan mendukung penulis. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin

Penulis juga mengucapkan mohon maaf apabila di dalam penulisan karya ilmiah ini terdapat banyak kesalahan, semoga dengan saran yang diberikan dari pembaca dapat menjadi perbaikan dalam karya – karya setelahnya.

Wonosobo, 30 Agustus 2024



Abstrak

Nuruddin Imam Muttaqin : Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Generasi Z di PKBM Yayasan AlFatihah Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *peran pendidik* dalam mengembangkan karakter generasi Z di PKBM Alfatihah. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh *pendidik*, interaksi antara *pendidik* dan *peserta didik*, serta pengaruhnya terhadap pembentukan *karakter generasi Z*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *karakter* seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan integritas. Strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta adanya keteladanan dari *pendidik*, berkontribusi signifikan dalam membentuk *karakter generasi Z* yang lebih baik.

Studi ini menghasilkan temuan bahwa segala program Pendidikan dan kurikulum yang dilaksanakan bersinambungan antar satu sama lain sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahdar (2019) dalam melaksanakan sebuah program terdapat tantangan baik dari aspek *pendidik*, *peserta didik* maupun *orang tua peserta didik*. Serta sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Naquib Al Attas (2000) bahwa keberhasilan seorang *pendidik* dalam *pendidikan agama Islam* tidak hanya diukur dari transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Kata kunci : Peran, Pendidik, Peserta didik, karakter, generasi z, orang tua, pendidikan agama Islam



Abstract

Nuruddin Imam Muttaqin: The Role of Educators in Building Generation Z Character at PKBM AlFatihah Foundation Semarang

This research aims to reveal educators' role in developing Generation Z's character in PKBM Alfatihah. Through qualitative methods with a case study approach, this research analyzes various learning strategies implemented by educators, interactions between educators and students, and their influence on the character formation of Generation Z. The results of the study show that educators have a very important role in instilling character values such as discipline, responsibility, cooperation and integrity. Learning strategies that are innovative and relevant to everyday life, as well as the example of educators, contribute significantly to shaping the better character of Generation Z.

This study resulted in the finding that all educational programs and curricula implemented are in continuity with each other in accordance with the theory put forward by Ahdar (2019) that in implementing a program there are challenges both from the aspects of educators, students, and parents of students. And by the theory put forward by Naquib Al Attas (2000) the success of an educator in Islamic religious education is not only measured by the transfer of knowledge but also by the formation of students' character and noble morals.

Keywords: Role, Educator, Students, character, Generation Z, parents, Islamic religious education

خلاصة

نور الدين إمام متقين: دور المعلمين في بناء شخصية جيل Z في مؤسسة PKBM الفاتحة سيمارانج

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن دور التربويين في تنمية شخصية الجيل Z في PKBM الفاتحة. من خلال الأساليب النوعية مع منهج دراسة الحالة، يحلل هذا البحث استراتيجيات التعلم المختلفة التي ينفذها المعلمون، والتفاعلات بين المعلمين والطلاب، وتأثيرها على تكوين شخصية الجيل Z. وتظهر نتائج البحث أن المعلمين لهم دور مهم للغاية في غرس القيم الشخصية مثل الانضباط والمسؤولية والتعاون والنزاهة. تساهم استراتيجيات التعلم المبتكرة وذات الصلة بالحياة اليومية، بالإضافة إلى مثال المعلمين، بشكل كبير في تشكيل الشخصية الأفضل للجيل Z.

وخلصت هذه الدراسة إلى أن جميع البرامج والمناهج التعليمية المنفذة هي استمرارية مع بعضها البعض وفقاً للنظرية التي طرحها اهدار (2019) بأن في تنفيذ البرنامج هناك تحديات سواء من جوانب المعلمين والطلاب وأولياء الأمور. طلاب. ووفقاً للنظرية التي طرحها نقيب العطاس (2000) بأن نجاح المربي في التربية الدينية الإسلامية لا يقاس فقط بنقل المعرفة، بل أيضاً بتكوين شخصية الطلاب وأخلاقهم النبيلة.

الكلمات المفتاحية: الدور، المربي، الطلاب، الشخصية، جيل الياء، الآباء، التربية الدينية الإسلامية

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
COVER	iv
DAFTAR ISI	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Fokus Penelitian	16
1.4 Tujuan Penelitian.....	16
1.5 Manfaat Penelitian	17
BAB II	22
TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1 Landasan Teori	22
2.2 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Berpikir.....	40
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian Dan Desain Penelitian	41
3.2 Subjek Penelitian	42
3.3 Lokasi atau Setting Penelitian.....	43
3.4 Metode Perolehan Dan Pengumpulan Data	43
3.5 Metode Pengecekan Keabsahan Data	49
3.6 Metode Analisis Data	51
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56

BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi Z dikenal sebagai generasi mobile, lahir antara tahun 1996-2010. sebagian besar lahir setelah tahun 2000. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga memandang teknologi adalah 60 bagian dari mereka. Generasi ini disebut juga Net Generation (Tapscott, 2013, hlm. 25). Generasi Z lebih sering menggunakan IT, media sosial dan smartphone secara aktif. Penggunaan smartphone secara aktif menjadikan generasi Z berbeda dengan generasi lainnya. Penggunaan smartphone secara aktif oleh Generasi Z bukan termasuk perilaku adiktif, akan tetapi mereka menggunakan smartphone karena sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka.

Kelebihan dari generasi Z adalah Pengetahuan yang luas karena mudahnya akses informasi, Terbuka terhadap perkembangan yang ada, Mempunyai motivasi yang tinggi, Mampu melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu atau multitasking, Cenderung lebih toleran karena terbuka terhadap segala sesuatu, Tidak cepat berpuas diri, Mempunyai keinginan untuk terus berkembang (Tapscott, 2013, hlm. 25).

Apabila kita melihat tujuan pendidikan dalam UndangUndang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fenomena individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, cyberbullying, cybercrime, mengakses media porno dan masalah lain yang muncul dari Generasi Z jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Ciri lain Generasi Z adalah menyukai kebebasan dan tidak menyukai otoritas. Generasi Z juga tidak membedakan dalam hak kelompok usia. Tidak pula ada perbedaan baik lakilaki maupun wanita asalkan sejalan dengannya. Namun apabila kita melihat fenomena di masyarakat, ciri ini tidak terdapat pada generasi sebelumnya. Generasi sebelumnya cenderung otoriter, membedakan kelompok usia dan cenderung kaku menurut pandangan Generasi Z. Pendidik diharapkan mampu menjembatani masalah antar generasi dan semaksimal mungkin berusaha mendidik Generasi Z menggunakan metode yang sesuai dengan ciri dan karakter mereka (edukasi.kompas.com,2008).

Selain itu generasi Z juga memiliki kelemahan sebagai berikut : Kemajuan teknologi dan digital tidak digunakan dengan baik beberapa menggunakannya justru untuk hal – hal yang negative yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, Cenderung individualistis dan egosentris, Tidak fokus terhadap satu hal, Kurang menghargai proses atau lebih tertarik kepada hal-hal yang instan, Lebih memprioritaskan uang, Emosi yang cenderung labil, Terlalu bergantung pada teknologi. Sehingga kesulitan ketika dihadapkan dengan hal-hal yang konvensional, serta dampak negative lainnya adalah cenderung melakukan pergaulan bebas. Sebagai solusi yang terbaik dalam menanggulangi kekurangan dan permasalahan – permasalahan dari generasi Z tersebut adalah melalui

bimbingan pada Pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, Pendidikan dibutuhkan inilah diharapkan generasi Z dapat semakin tumbuh dan bermanfaat bagi umat. (Ramayulis, 2005, hlm. 21).

Secara ideal, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan membantu menjaga nilai-nilai moral dan religius dalam masyarakat, bangsa, dan negara, terutama di era globalisasi saat ini dengan sumber. Generasi Z, yang dibentuk oleh media informasi berbasis internet, sangat membuka untuk menerima pendapat orang lain. Namun di sisi lain, generasi Z sangat rentan terhadap hal-hal negatif seperti kurang peka terhadap lingkungan sosial, terjebak pada pola hidup bebas, cenderung bersikap individualisme, kurang realistik, dan kurang bijak menggunakan media, terutama media sosial. Untuk mencegah generasi Z terjerumus pada suatu hal-hal yang tidak baik untuk dilakukan maka tantangan ini harus dapat di atasi dengan baik pendidikan agama Islam di era milenial atau generasi Z merupakan salah satu yang dapat menjembatani anak anak untuk tidak melakukan tindakan yang negatif.

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai Islam dalam generasi ini. Generasi Z memperoleh pemahaman yang mendalam

tentang ajaran Islam, yang mencakup aqidah (keyakinan), akhlak (etika), dan syariat (hukum). Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, mereka dapat mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Pengajaran nilai-nilai moral dan etika agama merupakan komponen penting dalam pendidikan agama Islam. Generasi Z sering kali menghadapi berbagai tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral Islam seperti kesederhanaan, keadilan, dan kejujuran melalui pendidikan agama Islam (Mulyadi, 2023).

Mengingat bahwa peranan pendidikan agama sangat penting untuk generasi milenial untuk membentuk generasi tersebut mempunyai pendirian yang terus bertaqwa sehingga generasi Z sadar apa yang seharusnya dilakukan dan manfaat apa yang bisa diambil. Dengan latar belakang permasalahan tersebut sehingga penelitian tentang peran pendidikan agama dalam mendidik karakter generasi Z masih sangat perlu untuk dilakukan dengan tujuan generasi Z karakter bisa terdidik dengan baik.

Generasi Z seringkali dihadapkan pada pertentangan antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh keluarga dan masyarakat dengan nilai-nilai modern yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh keluarga dan masyarakat, serta nilai-nilai modern yang mereka serap dari lingkungan sekitar, terutama dari teknologi dan media sosial. Kesenjangan antara kedua nilai ini menciptakan dinamika yang kompleks dan

berdampak signifikan pada pembentukan karakter dan perilaku generasi Z.

Dampak Kesenjangan Nilai terhadap Generasi Z, antara lain:

- a. Konflik Identitas: Generasi Z seringkali mengalami konflik dalam membentuk identitas diri karena terjebak di antara dua nilai yang berbeda.
- b. Ketidakpastian: Mereka merasa tidak pasti tentang nilai-nilai yang harus mereka anut dalam hidup.
- c. Stres dan Kecemasan: Tekanan untuk memenuhi ekspektasi generasi sebelumnya dan tuntutan gaya hidup modern dapat menyebabkan stres dan kecemasan.
- d. Perilaku Risiko: Beberapa generasi Z cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi sebagai bentuk pencarian jati diri.
- e. Perpecahan Generasi: Kesenjangan nilai dapat menyebabkan perpecahan antara generasi Z dengan generasi sebelumnya. (Twenge, Jean M, 2016).

Beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan nilai antara generasi Z dengan generasi sebelumnya antara lain:

- a. Perkembangan Teknologi: Perkembangan teknologi yang pesat memberikan akses yang mudah bagi generasi Z terhadap informasi dan budaya yang beragam, sehingga mereka lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru.
- b. Globalisasi: Globalisasi mempercepat pertukaran budaya dan nilai-nilai antar negara, sehingga generasi Z lebih terpapar pada nilai-nilai yang berbeda dari nilai-nilai tradisional.

- c. Perubahan Struktur Keluarga: Perubahan struktur keluarga, seperti meningkatnya jumlah keluarga tunggal dan orang tua yang bekerja, menyebabkan kurangnya waktu bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tradisional pada anak.
- d. Media Sosial: Media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku generasi Z.

(Jonathan, 2012).

Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir dan berperilaku generasi Z. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter mereka.

Keberagaman Budaya dan Nilai Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, pendidik dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya dan nilai. Generasi Z, yang tumbuh di era globalisasi, sangat terpapar oleh berbagai macam budaya dan nilai. Hal ini membentuk karakter, pandangan dunia, dan perilaku mereka yang unik. Berikut adalah beberapa pengaruh utama keberagaman budaya dan nilai terhadap generasi Z:

a. Sikap Terbuka dan Toleransi

- 1.) Paparan Informasi: Generasi Z memiliki akses yang mudah terhadap informasi dari berbagai belahan dunia melalui internet. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, ras, dan agama.

- 2.) Nilai Inklusivitas: Mereka cenderung lebih menghargai keberagaman dan inklusivitas. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih menerima perbedaan dan tidak mudah menghakimi.

b. Identitas yang Lebih Cair

- 1.) Multikulturalisme: Generasi Z seringkali memiliki identitas yang lebih cair dan kompleks. Mereka tidak lagi terpaku pada satu identitas budaya, tetapi menggabungkan berbagai elemen budaya dalam membentuk jati diri mereka.
- 2.) Fluiditas Gender: Konsep gender yang lebih fluid juga semakin diterima oleh generasi Z. Mereka lebih terbuka terhadap ekspresi gender yang beragam.

c. Konsumerisme Budaya

- 1.) Tren Global: Generasi Z sangat dipengaruhi oleh tren global yang tersebar melalui media sosial. Mereka cenderung mengikuti tren fashion, musik, dan gaya hidup yang berasal dari berbagai negara.
- 2.) Merek sebagai Identitas: Merek menjadi bagian penting dari identitas generasi Z. Mereka menggunakan merek untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial.

d. Aktivisme Sosial

- 1.) Kesadaran Sosial: Generasi Z memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka peduli terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan hak asasi manusia.

- 2.) Partisipasi Aktif: Mereka tidak hanya peduli, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan politik untuk menciptakan perubahan yang lebih baik.

e. Tantangan dalam Menemukan Identitas

- 1.) Konflik Nilai: Di tengah keberagaman budaya dan nilai, generasi Z seringkali menghadapi konflik dalam menemukan identitas diri. Mereka harus memilih dan menyaring berbagai informasi serta nilai yang mereka terima.
- 2.) Tekanan untuk Berprestasi: Tekanan untuk berprestasi dan memenuhi ekspektasi orang tua serta masyarakat juga dapat memengaruhi pembentukan identitas mereka. (Turkle, Sherry, 2011).

Kurangnya Peran Serta Orang Tua Kurangnya peran serta orang tua dalam proses pendidikan anak juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Kurangnya peran serta orang tua dalam kehidupan anak, khususnya generasi Z, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa dampak yang paling umum:

a. Masalah Perilaku:

- 1.) Kenakalan remaja: Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dapat memicu remaja terlibat dalam perilaku berisiko seperti tawuran, vandalisme, penyalahgunaan narkoba, atau bahkan tindakan kriminal.
- 2.) Agresivitas: Anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung lebih agresif dan impulsif dalam bertindak.

- 3.) Depresi dan kecemasan: Kurangnya dukungan emosional dari orang tua dapat menyebabkan anak mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan mental lainnya.
- b. Prestasi Akademik:
- 1.) Penurunan motivasi belajar: Anak yang merasa tidak didukung oleh orang tua cenderung kurang memiliki motivasi untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang baik.
 - 2.) Kesulitan konsentrasi: Kurangnya perhatian orang tua dapat membuat anak sulit berkonsentrasi dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
- c. Perkembangan Sosial:
- 1.) Sulit berinteraksi dengan orang lain: Anak yang kurang memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang tua cenderung kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
 - 2.) Kurangnya empati: Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang hangat dan penuh kasih sayang cenderung kurang memiliki empati terhadap orang lain.
- d. Perkembangan Moral:
- 1.) Lemahnya nilai-nilai moral: Tanpa bimbingan moral dari orang tua, anak dapat kesulitan dalam membedakan antara yang benar dan yang salah.
 - 2.) Kecenderungan melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab: Anak yang kurang memiliki rasa tanggung jawab cenderung melakukan

tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Wulandari, A, 2017, hlm. 119-129).

Perubahan kurikulum yang terus-menerus dapat menyulitkan pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Perubahan kurikulum merupakan upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Namun, perubahan ini juga berdampak signifikan terhadap pendidikan karakter generasi Z. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat diidentifikasi:

a. Dampak Positif

- 1.) Pembelajaran yang Lebih Menyenangkan: Metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan karakter positif seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan tanggung jawab.
- 2.) Integrasi Nilai-nilai Karakter: Kurikulum yang baik akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.) Pengembangan Potensi Individu: Kurikulum yang fleksibel memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi individu mereka sesuai dengan minat dan bakat. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa.

b. Dampak Negatif

- 1.) Kurangnya Kedalaman Materi: Terlalu banyaknya fokus pada keterampilan abad 21 dapat menyebabkan pengurangan kedalaman materi akademik. Hal ini dapat menghambat perkembangan kognitif siswa secara optimal.
- 2.) Beban Kerja yang Tinggi: Perubahan kurikulum yang terlalu sering dapat menyebabkan beban kerja siswa dan guru menjadi semakin tinggi. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan berdampak negatif pada kesejahteraan siswa.
- 3.) Kurangnya Persiapan Guru: Tidak semua guru memiliki kompetensi yang cukup untuk menerapkan kurikulum baru. Hal ini dapat menghambat keberhasilan implementasi kurikulum dan berdampak pada kualitas pembelajaran.
- 4.) Standarisasi yang Terlalu Ketat: Standarisasi yang terlalu ketat dapat membatasi kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

(Ramayulis, 2005).

Kolaborasi Semua Pihak Untuk membangun karakter generasi Z, diperlukan kolaborasi antara semua pihak yang terkait, termasuk pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. (repository.uin-suska.ac.id/2143/1/2013_2013836PMT.pdf)

Kolaborasi antara pendidik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun karakter generasi Z memiliki dampak yang sangat signifikan. Ketika semua pihak bekerja sama, akan tercipta sinergi yang kuat

dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berkarakter. Sudjana, Nana. (2005). Berikut ini adalah beberapa dampak positif dari kolaborasi tersebut:

a. Penguatan Nilai-Nilai Karakter

1.) Konsistensi pesan: Pesan-pesan tentang nilai-nilai karakter yang disampaikan di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat akan menjadi lebih konsisten dan saling memperkuat.

2.) Internalisasi nilai: Dengan dukungan dari berbagai pihak, generasi Z akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

3.) Pencegahan perilaku menyimpang: Kolaborasi yang baik dapat membantu mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada generasi muda, seperti bullying, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba

b. Peningkatan Kualitas Pendidikan

1.) Lingkungan belajar yang kondusif: Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

2.) Pemanfaatan sumber daya: Dengan menggabungkan sumber daya dari berbagai pihak, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

3.) Responsivitas terhadap kebutuhan siswa: Kebutuhan individu siswa dapat terpenuhi dengan lebih baik melalui kolaborasi yang efektif.

c. Penguatan Peran Orang Tua

1.) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: Orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mendidik anak

melalui program-program yang diselenggarakan oleh sekolah atau komunitas.

- 2.) Meningkatkan keterlibatan orang tua: Kolaborasi dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka.

d. Peningkatan Peran Masyarakat

- 1.) Terbentuknya komunitas yang peduli: Kolaborasi dapat mendorong terbentuknya komunitas yang peduli terhadap pendidikan dan pengembangan karakter anak muda.
- 2.) Tersedianya berbagai program dan kegiatan: Masyarakat dapat menyediakan berbagai program dan kegiatan yang bermanfaat bagi generasi muda, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan keterampilan, dan mentoring.

e. Dukungan Kebijakan Pemerintah

- 1.) Penyusunan kebijakan yang relevan: Pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih relevan dan mendukung upaya membangun karakter generasi muda.
- 2.) Alokasi anggaran yang memadai: Alokasi anggaran yang memadai untuk program-program pendidikan karakter akan sangat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Sugiyono, 2010).

Pengaruh media sosial terhadap generasi ini sangat kompleks dan multidimensi, baik positif maupun negatif.

a. Pengaruh Positif:

- 1.) Akses Informasi yang Luas: Media sosial memberikan akses yang mudah dan cepat terhadap berbagai informasi, baik itu berita, pendidikan, atau hiburan. Generasi Z dapat belajar hal-hal baru, memperluas pengetahuan, dan mengikuti perkembangan dunia secara real-time.
- 2.) Konektivitas: Media sosial memfasilitasi interaksi sosial yang lebih luas. Generasi Z dapat terhubung dengan teman, keluarga, dan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan mengurangi perasaan kesepian.
- 3.) Ekspresi Diri: Media sosial menjadi wadah bagi generasi Z untuk mengekspresikan diri, kreativitas, dan minat mereka. Mereka dapat berbagi karya seni, musik, tulisan, dan video dengan komunitas yang lebih luas.
- 4.) Kesadaran Sosial: Media sosial juga dapat meningkatkan kesadaran sosial generasi Z terhadap berbagai isu penting, seperti lingkungan, kemanusiaan, dan hak asasi manusia. Mereka dapat berpartisipasi dalam kampanye sosial dan menjadi agen perubahan.

b. Pengaruh Negatif:

- 1.) FOMO (Fear of Missing Out): Tekanan untuk selalu terhubung dan mengikuti tren terbaru di media sosial dapat memicu perasaan FOMO. Generasi Z sering merasa tidak puas dengan hidup mereka sendiri karena membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang terlihat sempurna di media sosial.

- 2.) Cyberbullying: Ancaman cyberbullying menjadi masalah serius di kalangan generasi Z. Komentar negatif, hinaan, dan penyebaran informasi palsu dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional mereka.
- 3.) Kecanduan: Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan. Generasi Z seringkali kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkat mereka dan mengabaikan aktivitas lain yang penting.
- 4.) Prilaku Impulsif: Media sosial dapat memicu perilaku impulsif, seperti belanja online yang berlebihan atau mengambil keputusan yang tidak rasional.
- 5.) Kurang Tidur: Penggunaan media sosial sebelum tidur dapat mengganggu pola tidur dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti kelelahan, kesulitan berkonsentrasi, dan mood swings. (Twenge, Jean M, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa Tantangan yang di hadapi oleh para pendidik pada aspek intern dan ekstern dalam mendidik generasi Z di Yayasan Al Fatihah Semarang?
2. Apa metode yang diterapkan oleh para pendidik dalam mendidik generasi Z di Yayasan Al Fatihah Semarang pada aspek akhlak, ibadah, budaya yang sesuai dengan zaman mereka?
3. Apa faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pendidik dalam mendidik generasi Z di Yayasan Al Fatihah Semarang, baik menurut aspek akhlak ibadah maupun pembelajaran?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat untuk membatasi objek yang akan digunakan dalam penelitian dengan tujuan agar tidak terjebak dengan kelebihan data yang diambil pada saat melakukan penelitian. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan untuk mendapatkan informasi di lapangan, selain daripada itu fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Sekaran & Bougie, 2013). Adapun penelitian ini difokuskan meliputi:

1. Tantangan yang di hadapi oleh para pendidik pada aspek intern dan ekstern dalam mendidik generasi Z di Yayasan Al Fatimah Semarang
2. Metode yang diterapkan oleh para pendidik pada aspek akhlak, ibadah, budaya yang sesuai dengan zaman mereka
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pendidik dalam mendidik generasi Z.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tantangan yang di hadapi oleh para pendidik dalam mendidik generasi Z sesuai pendidikan agama Islam
2. Merumuskan metode yang diterapkan oleh para pendidik dalam mendidik generasi Z sesuai pendidikan agama Islam
3. Mendeskripsikan faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pendidik dalam mendidik generasi Z

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 : manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Berikut ini adalah beberapa manfaat teoritis dari penelitian tentang peran pendidikan agama Islam dalam mendidik karakter generasi Z:

a. Pemahaman Terhadap Tantangan Generasi Z

Penelitian ini dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi Z dalam memahami dan mempraktikkan agama Islam. Tantangan tersebut bisa termasuk pengaruh media sosial, pergaulan bebas, pertumbuhan sekulerisme, dan lain-lain.

b. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Relevan

Dengan memahami karakteristik dan preferensi generasi Z, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif. Metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan preferensi generasi Z dapat membantu meningkatkan minat mereka dalam mempelajari agama Islam.

c. Penyusunan Kurikulum yang Tepat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z. Kurikulum yang relevan dapat membantu

dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengembangan Materi Pembelajaran yang Kontekstual

Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan generasi Z. Materi yang kontekstual akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh generasi Z dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e. Pengenalan Solusi yang Berbasis Pemahaman

Melalui penelitian ini, solusi-solusi yang berbasis pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi Z dapat diidentifikasi dan dikembangkan. Solusi-solusi ini dapat mencakup pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran, pendekatan konseling, atau strategi-strategi lain yang dapat membantu generasi Z dalam memperkuat pemahaman dan praktik agama Islam (Moleong, 2006).

f. Kontribusi Terhadap Pemikiran dan Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan agama Islam di tingkat lokal, nasional, maupun global. Hasil penelitian dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan untuk merancang program-program pendidikan yang lebih efektif dan relevan bagi generasi Z.

g. Pengembangan Kajian dan Literatur

Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi penting terhadap pengembangan kajian dan literatur tentang pendidikan agama Islam di era generasi Z. Hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah dan menjadi referensi penting bagi peneliti dan praktisi pendidikan agama Islam (Nurhayati, 2018).

Dengan memperhatikan manfaat-manfaat teoritis di atas, penelitian tentang pendidikan agama Islam di era generasi Z tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi, tetapi juga akan membantu dalam pengembangan solusi-solusi yang relevan dan efektif bagi pendidikan agama Islam di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang pendidikan agama Islam di era generasi Z tidak hanya memiliki manfaat teoritis, tetapi juga manfaat praktis yang sangat penting. Berikut ini adalah beberapa manfaat praktis dari penelitian tersebut:

- a. Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran: Dengan pemahaman tentang bagaimana generasi Z berinteraksi dengan media dan teknologi, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan media dan teknologi pembelajaran yang inovatif. Penggunaan teknologi seperti aplikasi mobile, platform e-learning, atau konten multimedia dapat memperkaya pengalaman pembelajaran generasi Z dalam memahami agama Islam.

- b. Pembentukan Konselor dan Pendamping yang Kompeten: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para konselor dan pendamping untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh generasi Z dalam konteks agama Islam. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dan strategi yang sesuai untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada generasi Z dalam mengatasi tantangan tersebut.
- c. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan agama Islam generasi Z. Orang tua dan masyarakat dapat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi Z, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam pembentukan karakter agama Islam anak-anak mereka.
- d. Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam yang Holistik: model pendidikan agama Islam yang holistik yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, psikomotor, dan spiritual generasi Z. Model ini dapat mengintegrasikan pembelajaran dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ali, 1996).

Dengan memperhatikan manfaat-manfaat praktis di atas, penelitian tentang pendidikan agama Islam di era generasi Z dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan agama Islam bagi generasi Z serta mempersiapkan

mereka menjadi individu yang beriman dan bertanggung jawab dalam masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini terdiri dari Landasan Teori dan Kajian Hasil Penelitian Terdahulu. Sebagai Berikut :

2.1 Landasan Teori

1. Generasi Z Dan Karakteristiknya

Tinjauan pustaka dimulai dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik generasi Z. Ini termasuk ciri-ciri demografis, preferensi komunikasi, pola konsumsi media, dan perilaku digital mereka. Referensi dapat berasal dari penelitian ilmiah, survei, dan studi-studi terkait generasi Z. Generasi Z (**Gen Z**) adalah generasi yang lahir setelah Generasi Milenial, umumnya antara tahun 1997 dan 2012. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital karena mereka tumbuh besar dengan internet dan teknologi digital yang canggih. Generasi Z yang disebut juga *igeneration* atau generasi internet. Mereka memiliki karakteristik pada tingkat pendidikan, keberagaman, dan penggunaan teknologi yang tinggi. Generasi Z juga memiliki sifat yang konservatif, bertanggung jawab, inovatif, dan terbiasa dengan teknologi sehingga mereka tidak pernah lepas dari internet (Santoso, 2018).

Generasi Z merupakan generasi social media karena generasi ini menyukai hal-hal yang instan seperti berbelanja online yang memiliki sifat cepat dan mudah

Karakteristik positif Generasi Z:

- a. Memahami teknologi: Generasi Z sangat terbiasa dengan penggunaan teknologi, seperti smartphone, internet, dan media sosial. Mereka mudah beradaptasi dengan teknologi baru dan menggunakannya dalam berbagai aspek kehidupan.
 - b. Mandiri dan individualis: Generasi Z cenderung lebih mandiri dan individualis dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih suka mencari informasi dan menyelesaikan masalah sendiri.
 - c. Peduli terhadap isu sosial: Generasi Z dikenal lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan dan gerakan sosial untuk menciptakan perubahan positif.
 - d. Kreatif dan inovatif: **Generasi Z** memiliki banyak ide kreatif dan inovatif. Mereka sering menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan bakat mereka.
 - e. Pembelajar mandiri: Generasi Z lebih suka belajar dengan cara mereka sendiri. Mereka sering mencari informasi dan tutorial online untuk mempelajari hal baru.
 - f. Suka dengan visual: Generasi Z lebih mudah menerima informasi yang dikemas dalam bentuk visual, seperti video, gambar, dan infografis.
 - g. Kritis terhadap informasi: Generasi Z lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Mereka tidak mudah percaya dengan informasi yang beredar di internet dan media sosial.
- (https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z, 2024)

Karakteristik Negatif Generasi Z :

- a. Kecanduan Teknologi: Generasi Z menghabiskan banyak waktu mereka di depan layar, baik smartphone, komputer, maupun televisi. Hal ini dapat menyebabkan kecanduan teknologi, masalah kesehatan mental, dan kurangnya interaksi sosial secara langsung.
 - b. Kecemasan dan Depresi: Generasi Z lebih rentan terhadap kecemasan dan depresi dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh tekanan akademik, media sosial, dan perbandingan sosial.
 - c. Kurang Sabar dan Mudah Terdistraksi: Generasi Z terbiasa dengan informasi yang instan dan mudah didapatkan. Hal ini dapat membuat mereka kurang sabar dan mudah terdistraksi ketika harus mengerjakan tugas yang membutuhkan waktu dan fokus.
 - d. Sulit Berkomunikasi Secara Tatap Muka: Generasi Z lebih terbiasa berkomunikasi online daripada offline. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi secara tatap muka dan membangun hubungan interpersonal yang kuat.
 - e. Kurang Percaya Diri: Generasi Z sering kali kurang percaya diri dan mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh eksposur yang berlebihan terhadap media sosial dan budaya perbandingan (<https://kumparan.com/topic/gen-z, 2024>).
2. Tantangan Dan Peran Pendidikan Agama Islam
- a. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, biaya, manajemen pengelolaan, kelembagaan, lingkungan, kerjasama, sistem informasi dan evaluasi. Dimana dalam melaksanakan sebuah program terdapat tantangan baik dari aspek pendidik, peserta didik maupun orang tua peserta didik. Tantangan dalam pendidikan harus mampu di selesaikan bersama agar mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan. sistem komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan fungsional antara yang satu dengan yang lainnya dengan titik tekan pada tercapainya visi, misi dan tujuan (Ahdar, 2010. hlm 134). Kelemahan pada salah satu komponen SDM dan dana yang sangat berpengaruh pada komponen lainnya demikian pula sebaliknya.

- b. Peran Pendidikan Agama Islam
- Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi Z. Generasi Z adalah kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1995 hingga 2016. Mereka tumbuh dan berkembang di tengah era teknologi yang sangat pesat, di mana informasi mudah diperoleh secara online, dan nilai-nilai tradisional terabaikan. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki karakter Islami sesuai dengan ajaran agama tersebut. Sejalan dengan itu, pendidikan agama memainkan peran penting dalam mendidik generasi Z (Kemenag, 2018).

Adapun beberapa peran penting pendidikan agama Islam adalah :

a. Memberikan pemahaman tentang konsep-konsep moral dan etika:

Pendidikan agama memberi pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu generasi Z untuk mengambil keputusan yang benar.

b. Mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan: Pendidikan agamis juga memberi pengajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti kasih sayang, tolong-menolong, toleransi, persaudaraan, dan keadilan sosial. Hal ini akan membantu generasi Z menjadi peduli lingkungan.

c. Mengajarkan kerendahan hati: Salah satu aspek penting dari pendidikan agamis adalah mengajarkan kerendahan hati kepada para pengikutnya. Pemahaman ini sangat relevan dengan jiwa-jiwa muda zaman now agar mereka tidak terlalu sombong dan selalu merendahkan orang.

d. Mengajarkan kejujuran: Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya kejujuran dalam segala hal. Hal ini akan membantu generasi Z untuk menjadi individu yang jujur dalam segala aspek kehidupannya.

e. Membentuk sikap disiplin: Melalui pendidikan agama Islam, generasi Z diajarkan untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalani hidup sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka untuk menjadi individu yang tangguh dan bisa mengatasi hambatan serta rintangan dengan lebih baik.

f. Menanamkan nilai kesabaran: Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya nilai kesabaran dalam menghadapi setiap permasalahan hidup. Generasi Z akan diajarkan untuk tidak mudah menyerah.

g. Membentuk kepribadian yang baik: Melalui pendidikan agama Islam, generasi Z akan dibimbing untuk membentuk kepribadian yang baik, seperti rendah hati, bersikap ramah, suka menolong sesama, dan berakhlak.

h. Mendidik tentang tanggung jawab sosial: Pendidikan agama juga memperkenalkan konsep-konsep tanggung jawab sosial kepada generasi Z agar mereka peduli terhadap lingkungan sekitar serta bermanfaat.

i. Memberi pemahaman tentang toleransi: Generasi Z akan diajarkan tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan pandangan maupun keyakinan antar individu sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan damai tanpa membuat konflik karena perbedaan tersebut.

j. Mengajarkan nilai-nilai integritas diri: Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada generasi Z untuk memiliki integritas diri yang tinggi dimana setiap tindakan dilakukan secara jujur dan benar sesuai syariat.

k. Memiliki komitmen tinggi pada kebaikan: Generasi Z diasuh untuk memiliki komitmen tinggi terselip ada kebaikan dan menghindari perilaku negative atau masalah yang ditawarkan dunia sekarang ini.

l. Menumbuhkan mentalitas kerja keras: Sebuah nilai yang penting

disampaikan di Pendidikan Agama Islam adalah pentingnya berusaha secara sungguh demi mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat (Haidar, 2012).

Peran pendidikan agama Islam yang mencakup nilai-nilai moral, etika, kemanusiaan, kejujuran, disiplin, kesabaran, tanggung jawab sosial, toleransi, integritas diri, komitmen pada kebaikan, kerja keras, rendah hati dan mental positif serta bimbingan pemberdayaan diri ini diharapkan generasi Z dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter Islami yang kuat dan bertanggung jawab. Pendidikan agama Islam memainkan peran penting sebagai landasan moral bagi generasi Z dalam menghadapi tantangan serta membangun masyarakat yang lebih baik.

Dari sekian komponen pendidikan tersebut yang paling menentukan adalah komponen sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini adalah guru. Karena demikian penting dan menentukan peran guru dalam keberhasilan pendidikan, seorang dapat berkata: “andai kata tidak ada kurikulum, ruangan dan komponen lainnya, namun masih ada guru kegiatan pendidikan akan tetap berjalan”. Itulah sebabnya tidak mengherankan bahwa ketika Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh Amerika Serikat, yang ditanyakan lebih dahulu oleh Kaisar Jepang pada waktu itu adalah “berapa jumlah guru yang masih tersisa”. Saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tempo dulu. Kini guru hidup di era globalisasi yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks dan juga multi efek (Abdul Halik, 2016, hlm. 73).

Berbagai tantangan mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru, agar tantangan tersebut berubah menjadi peluang menuju kepada kemajuan. Daniel Bell, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Manajemen Pendidikan, bahwa di Era global saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut adalah : kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, kecenderungan untuk berpecah belah (pragmentasi) dalam kehidupan berpolitik, kecenderungan interdependensi (saling ketergantungan) antara Negara dengan Negara lain, kecenderungan semakin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja (Abuddin Nata , 2008, hlm. 64).

Mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua. Pernyataan tersebut berangkat dari hadits Rasulullah Saw: 'Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah suci), orangtuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut yahudi, Nasrani, ataupun Majusi' Hadits di atas memiliki makna bahwa kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orangtua mendidik dan mengasuhnya. Dari hadits diatas bisa disimpulkan bahwasanya setiap anak memiliki potensi, orangtualah dengan bijak mengoptimalkan potensi yang telah diberikan Allah Swt. Hal ini juga dipertegas dalam firman Allah dalam AtTahrim ayat 6 'Hai orang-orang

beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya, 2005, hlm. 448).

Ayat di atas mempunyai makna bagaimana tanggung jawab orangtua untuk mendidik anaknya agar terhindar dari siksa api neraka, dengan cara mengarahka, mendidik dan mengajarkan anak-anaknya. Orangtua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran islam dengan benar (Muallifah, 2009, hlm. 58). Hal ini bertujuan menciptakan anak anak yang memiliki akhlaul kharimah, dan menunjukkan kepada mereka hal hal yang bermanfaat. Konsep mendidik anak dalam Islam sudah terhitung sejak anak dalam kandungan. Orangtua harus memulai mengasuh perkembangan anak dengan makan yang baik halal, menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga yang nyaman. Menurut Jamal Abdurrahman dalam majalah Karimah, beliau juga menambahkan bahwa mendidik anak dengan bersungguh sungguh dengan bertujuan surga, sedangkan menyepelkannya berarti neraka (Jamal Abdurrahman, 2013, hlm. 33).

Islam memandang pendidikan anak sebagai sebuah amanah dan pondasi penting dalam membangun generasi penerus yang berakhlak mulia

dan cinta Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, terdapat banyak panduan dan metode pendidikan yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk mengantarkan anak-anak mereka menjadi pribadi yang shalih dan bermanfaat bagi ummat. Berikut beberapa metode mendidik anak dalam Islam yang dapat dipelajari dan diamalkan: Metode Keteladanan, Metode Kasih Sayang dan Perhatian, Metode Pembiasaan, Metode Nasihat dan Peringatan, Metode Penghargaan dan Hukuman, Metode Bermain dan Bercerita, Metode Pemberian Kebebasan dan Tanggung Jawab, Metode Doa dan Istighfar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan seorang pendidik dalam pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dari transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Al-Attas, 2000).

Menurut para ahli pendidikan Islam, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidik dalam pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Kepribadian Pendidik

Kepribadian pendidik merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilannya dalam mendidik. Pendidik yang memiliki kepribadian

yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kepribadian yang baik tersebut meliputi:

- 1.) Keimanan dan ketakwaan: Pendidik yang beriman dan bertaqwa akan menjadi contoh bagi peserta didiknya dalam mengamalkan ajaran Islam.
- 2.) Akhlak mulia: Pendidik yang berakhlak mulia akan dihormati dan disegani oleh peserta didiknya. Akhlak mulia tersebut meliputi jujur, adil, sabar, syukur, dan sebagainya.
- 3.) Kasih sayang: Pendidik yang penyayang akan membuat peserta didiknya merasa nyaman dan aman dalam belajar. Kasih sayang tersebut dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian, motivasi, dan bimbingan kepada peserta didik.
- 4.) Keteladanan: Pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didiknya akan lebih mudah dalam menyampaikan ajaran Islam. Keteladanan tersebut dapat ditunjukkan dengan perbuatan dan ucapan yang sesuai dengan ajaran Islam. (Bunayya, 2020).

b. Kompetensi Pendidik

Kompetensi pendidik juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilannya dalam mendidik. Pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam bidang pendidikan agama Islam. Kompetensi tersebut meliputi:

- 1.) Pengetahuan agama: Pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam, baik aqidah, syariah, maupun akhlak.
 - 2.) Keterampilan mengajar: Pendidik harus memiliki keterampilan mengajar yang baik agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan efektif dan menarik.
 - 3.) Keterampilan membimbing: Pendidik harus memiliki keterampilan membimbing agar dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
 - 4.) Keterampilan berkomunikasi: Pendidik harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya (Al-Qarashi, 2003).
- c. Metode dan Media Pembelajaran
- Metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga memengaruhi keberhasilannya dalam mendidik. Metode dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- 1.) Metode pembelajaran: Pendidik harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar.
 - 2.) Media pembelajaran: Pendidik harus menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Media pembelajaran tersebut dapat berupa buku, gambar, video, audio, dan sebagainya (Al-Attas, 2000).

d. Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat penting bagi keberhasilan pendidik dalam mendidik. Dukungan tersebut dapat berupa:

- 1.) Bimbingan dan motivasi dari orang tua: Orang tua harus memberikan bimbingan dan motivasi kepada anaknya agar mereka semangat dalam belajar agama Islam.
- 2.) Pemberian contoh yang baik dari masyarakat: Masyarakat harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak agar mereka terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 3.) Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai: Pemerintah dan pihak terkait lainnya harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pendidikan agama Islam. (Al-Qarashi, 2003).

2.2 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Demi membuktikan penelitian ini apakah ada kesamaan pada hasil penelitian terdahulu maka peneliti menuliskan kajian hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Suryani, dengan judul penelitian : Generasi Muslim Milenial dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam, Penerbit: Jurnal Raden Intan tahun 2021 mengadopsi metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan relevansi generasi Muslim milenial dalam pendidikan Islam. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Muslim milenial memiliki empat relevansi dengan pendidikan Islam yaitu: Sebagai khalifah, pendidikan akal, pendidikan rohani, pendidikan sosial. (Suryani, 2021, hlm. 1-20). Distingsi dengan tesis yang sedang ditulis adalah penelitian ini berfokus pada generasi muslim milenial memiliki potensi besar dalam menjadi pemimpin umat, dengan melalui Pendidikan akal, Pendidikan rohani dan Pendidikan social. Sedangkan focus penelitian yang sedang ditulis hanyalah peran Pendidikan agama Islam dalam mendidik karakter generasi Z.

2. Putri Andini, meneliti peran Pendidikan Islam di Era Milenial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pendidikan Islam dapat membantu generasi milenial dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era mereka. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi di Indonesia, yaitu: Kota Semarang dan Kabupaten Bantul. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membantu generasi milenial dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era milenial. Berikut adalah beberapa temuan

utama: Pendidikan Islam sebagai sumber nilai dan moral. Kedua, Pendidikan Islam sebagai pembentuk identitas. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai agen perubahan social. Pendidikan Islam dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan. (Andini, 2019). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membantu generasi milenial dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era milenial. Adapun distingsi penelitian ini dengan penelitian yang sedang ditulis adalah penelitian ini mencakup Pendidikan secara global berupa Pendidikan social, Pendidikan jasmani, Pendidikan budaya. Namun untuk penelitian yang sedang ditulis hanya fokus dengan Pendidikan agama Islam saja. Penelitian ini tidak hanya melihat tantangan yang dihadapi generasi milenial, tetapi juga peluang yang dapat dimanfaatkan. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih positif dan proaktif. Peran PAI yang Lebih Komprehensif: PAI dalam penelitian ini kemungkinan tidak hanya dilihat sebagai alat untuk membentuk karakter, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, pemandu dalam menghadapi ketidakpastian, dan sarana untuk mengembangkan potensi diri. Metode Penelitian yang Inovatif: Untuk memahami generasi milenial yang sangat akrab dengan teknologi, menggunakan metode penelitian yang lebih inovatif, seperti analisis media sosial, survei online, atau wawancara mendalam menggunakan platform digital.

3. Penelitian Khoirul Anwar berjudul "Tantangan Generasi Milenial Muslim dalam Menghadapi Globalisasi" meneliti bagaimana generasi milenial Muslim di Indonesia menghadapi era globalisasi. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Wawancara semi-terstruktur dengan dua puluh informan milenial Muslim di Yogyakarta, Indonesia. Analisis Data yang digunakan adalah Analisis tematik. Lokasi Penelitian di Yogyakarta, Indonesia. (Anwar, Khoirul, 2018, hlm. 231-248). Penelitian menemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi generasi milenial Muslim dalam menghadapi globalisasi sebagai berikut : Pertama, Penyesuaian Agama dan Modernitas. Kedua, Paham Radikalisme. Ketiga, Identitas dan Kepercayaan Diri. Keempat, Kurangnya Pengetahuan Agama. Berdasarkan data yang telah didapatkan diatas maka Khoirul Anwar menyimpulkan bahwa Generasi milenial Muslim di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi globalisasi. Tantangan ini terkait dengan penyesuaian agama dan modernitas, paparan paham radikalisme, krisis identitas, dan kurangnya pengetahuan agama. Upaya untuk mengatasi tantangan ini membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar relevan dengan penelitian yang sedang peneliti tulis saat ini. Adapun distingsi dengan penelitian yang sedang ditulis adalah penelitian ini berfokus menjelaskan tentang tantangan – tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial, tidak sepesifik menjelaskan solusi

dari tantangan – tantangan tersebut menurut teori Pendidikan agama Islam. Jika kita bandingkan dengan penelitian yang sedang ditulis yang lebih spesifik membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter, penelitian Khoirul Anwar memiliki cakupan yang lebih luas. Ia tidak hanya melihat PAI sebagai solusi, tetapi juga menggali tantangan-tantangan lain yang dihadapi generasi milenial Muslim dalam beradaptasi dengan era globalisasi. Distingsi pada focus penelitian : penelitian yang sedang ditulis lebih spesifik pada peran PAI dalam membangun karakter mahasiswa. Sedangkan penelitian ini lebih luas, melihat tantangan generasi milenial Muslim secara keseluruhan dalam menghadapi globalisasi, termasuk peran PAI.

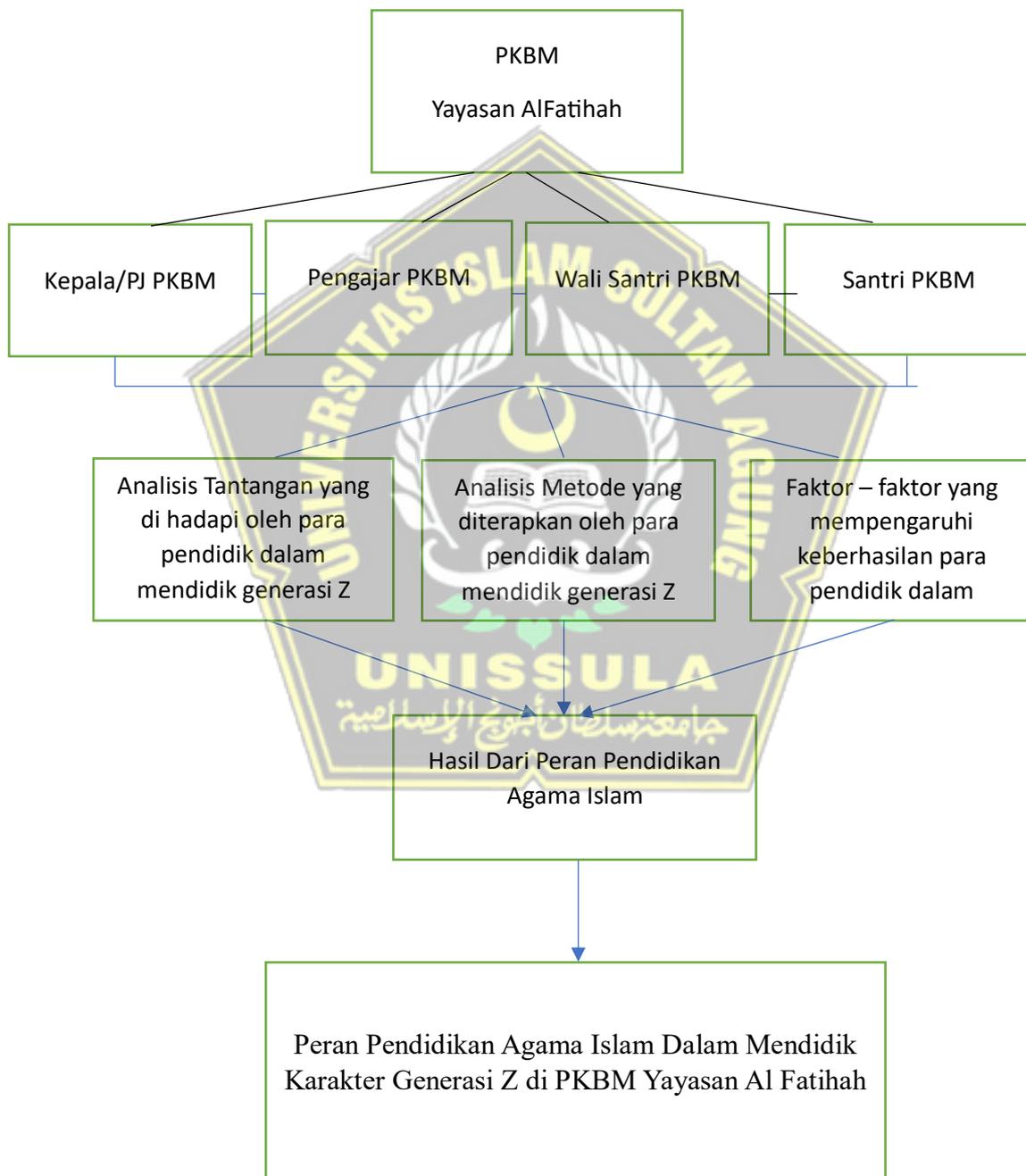
4. Anita Pronik meneliti suatu kajian tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Milenial, diterbitkan oleh Penerbit Medan Resource Center, pada tahun 2018. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter mahasiswa di era milenial. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik Pengumpulan Data adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Subjek Penelitian ini adalah Mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang dipilih dengan cara purposive sampling. Adapun Objek Penelitian ini adalah Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral dan karakter mahasiswa. (<https://www.neliti.com/publications/553365/peran-pendidikan-agama-islam-dalam-membangun-karakter-mahasiswa-di-era->

milennial diakses pada tanggal 28 Juli 2024). Pendidikan agama Islam dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang sejalan dengan ajaran Islam. secara umum, penelitian ini dapat dibedakan dari penelitian sebelumnya berdasarkan Fokus pada generasi milenial, Pengaruh globalisasi dan teknologi, Metode penelitian yang beragam. Penelitian ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter yang dihadapi saat ini. Dengan memahami peran PAI dalam membangun karakter mahasiswa, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter.



2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian Dan Desain Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Generasi Z di Yayasan Al Fatihah Semarang", berikut adalah jenis dan model penelitian yang bisa dipertimbangkan:

1. Jenis Penelitian:

Penelitian Kualitatif: Dalam jenis penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan yang mendalam untuk memahami pengalaman dan persepsi generasi Z terhadap pendidikan agama Islam di PKBM Yayasan Al Fatihah Semarang. Ini akan melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten terhadap kurikulum dan praktik pendidikan agama Islam.

2. Model Penelitian:

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan: Dalam model ini, penelitian akan berfokus pada upaya perbaikan atau pengembangan pendidikan agama Islam di Yayasan Al Fatihah Semarang. Ini melibatkan kolaborasi antara peneliti, guru, dan administrator untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi intervensi yang bertujuan meningkatkan pengaruh pendidikan agama Islam terhadap karakter generasi Z

3.2 Subjek Penelitian

Berikut adalah detail mengenai subjek penelitian ini:

1. Populasi Penelitian:

Siswa Generasi Z di Yayasan Al-Fatihah: Subjek penelitian ini adalah siswa yang terdaftar di Yayasan Al-Fatihah dan termasuk dalam kategori Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Di yayasan Al-Fatihah generasi Z mengikuti program santri magang.

2. Konteks Yayasan Al-Fatihah:

Penelitian akan meninjau pendekatan yang digunakan dalam mendeliver pendidikan agama Islam di Yayasan Al-Fatihah. Ini mencakup kurikulum, metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan yang diterapkan dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Budaya Organisasi: Budaya organisasi di yayasan ini, termasuk nilai-nilai yang dianut dan kebijakan yang diterapkan, akan mempengaruhi interpretasi terhadap peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

3. Aspek Penelitian: Fokus pada tantangan pendidik, metode yang diterapkan oleh yayasan Al-Fatihah, Faktor keberhasilan para pendidik pada aspek akhlak dan ibadah.

3.3 Lokasi atau Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga perlu adanya wawancara untuk memperoleh data di lapangan. Penelitian ini perlu adanya lokasi atau setting penelitian untuk memperoleh data dan untuk lokasi penelitian yaitu ada di Yayasan Al-Fatihah Semarang.

3.4 Metode Perolehan Dan Pengumpulan Data

Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan beserta penjelasan detail tentang masing-masing metode:

1. Kuesioner

a. Pengertian

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian survei. Peneliti dapat merancang kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur tentang persepsi, sikap, dan pengalaman siswa terkait dengan pendidikan agama Islam dan karakter negatif Generasi Z (Sugiyono, 2017).

b. Jenis Yang Dipilih

Kuisiner yang dipilih pada penelitian ini adalah : Kuisiner Terbuka, berupa : Pertama, Isian Singkat: Responden diminta untuk memberikan jawaban singkat dan spesifik terhadap pertanyaan yang diajukan. Kedua, Essay: Responden diminta untuk menuliskan pendapat atau pengalaman mereka secara lebih rinci.

c. Objek Kuisisioner

- 1.) Ketua Yayasan Al Fatimah
- 2.) Beberapa Guru
- 3.) Beberapa Santri
- 4.) Beberapa wali santri

d. Data Yang Didapat Dari Kuisisioner

kuisisioner dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai:

- 1.) **Persepsi siswa terhadap PAI:** Seberapa penting siswa menganggap PAI, seberapa menarik materi yang diajarkan, dan seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan.
- 2.) **Nilai-nilai agama yang dikuasai:** Tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama seperti iman, takwa, akhlak, dan toleransi.
- 3.) **Pengaruh PAI terhadap perilaku:** Apakah PAI memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 4.) **Tantangan dalam pembelajaran PAI:** Kendala apa yang dihadapi siswa dalam mempelajari PAI, seperti materi yang sulit, metode pembelajaran yang membosankan, atau kurangnya motivasi.

e. Teknik Kuisisioner

- 1) Jelas dan ringkas: "Seberapa setuju Anda bahwa pelajaran PAI membantu Anda memahami nilai-nilai kehidupan?"

- 2) Relevan: "Apa kendala terbesar yang Anda hadapi dalam menjalankan ajaran agama ?"
- 3) Variatif : pertanyaan yang di lontarkan tidak bersifat kaku
- 4) Urutan Logis : Susun pertanyaan secara logis, mulai dari pertanyaan umum ke pertanyaan yang lebih spesifik.

2. Wawancara

a. Pengertian

Wawancara adalah metode interaktif di mana peneliti berkomunikasi langsung dengan responden untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan sikap mereka terkait dengan pendidikan agama Islam dan karakter negatif. Peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka atau melalui telepon dengan sejumlah siswa Generasi Z di yayasan tersebut. Pertanyaan wawancara dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dimaksudkan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam (Moleong, 2004).

- b. Jenis Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur.
- c. Objek wawancara pada penelitian ini adalah santri, guru, ketua yayasan, dan wali santri

d. Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah :

1) Persepsi dan opini: Pendapat responden tentang PAI, nilai-nilai agama, dan tantangan yang dihadapi generasi Z.

2) Pengalaman pribadi: Kisah-kisah atau pengalaman responden terkait dengan pembelajaran PAI, praktik keagamaan, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari.

3) Motivasi dan hambatan: Faktor-faktor yang memotivasi atau menghambat siswa dalam mempelajari PAI.

4) Harapan dan saran: Harapan responden terhadap pengembangan PAI dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Teknik Yang Digunakan Dalam Wawancara pada penelitian ini :

1) Membangun rapport: Menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi responden untuk berbagi pikiran dan perasaan.

2) Mengajukan pertanyaan yang terbuka: Pertanyaan yang diajukan harus memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang panjang dan mendalam.

3) Mendengarkan secara aktif: Peneliti harus fokus pada apa yang disampaikan oleh responden dan memberikan umpan balik yang positif.

4) Mencatat atau merekam: Semua informasi yang diperoleh dari wawancara harus dicatat atau direkam untuk keperluan analisis lebih lanjut.

5) Menganalisis data secara kualitatif: Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema, pola, dan makna yang tersembunyi.

3. Observasi

a. Pengertian

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi siswa dalam konteks pendidikan agama Islam di yayasan tersebut. Peneliti dapat mengamati aktivitas kelas agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler agama, atau interaksi siswa dengan staf pengajar. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan daftar periksa atau secara tidak terstruktur untuk menangkap detail-detail penting. (Sugiyono, 2017).

b. Jenis Observasi

Jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Observasi Non-Partisipatif: Peneliti mengamati dari jarak tertentu tanpa terlibat langsung dalam kegiatan, agar tidak mempengaruhi perilaku yang diamati.

c. Objek Observasi

Objek observasi dalam penelitian ini adalah santri Yayasan Al Fatihah, para pendidik, serta kurikulum yang diterapkan.

d. Data Yang Dihasilkan

Data yang dihasilkan dari observasi ini adalah :

- 1) Transkrip Wawancara: Hasil wawancara mendalam dengan siswa, guru PAI, dan orang tua untuk menggali pemahaman mereka tentang peran PAI dalam membentuk akhlak di Yayasan Al Fatihah.
- 2) Catatan Observasi: Hasil pengamatan langsung terhadap Pendidikan agama Islam yang diterapkan di Yayasan AlFatihah, interaksi siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbau keagamaan.

e. Teknik Observasi

Beberapa teknik observasi yang dapat digunakan adalah:

- 1.) Observasi Non-Partisipatif: Peneliti mengamati dari jarak tertentu tanpa terlibat langsung dalam kegiatan, agar tidak mempengaruhi perilaku yang diamati.
- 2.) Wawancara Mendalam: Melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali peran PAI dalam mendidik karakter generasi Z di Yayasan AlFatihah
- 3.) Analisis Dokumen: Menganalisis kurikulum, silabus, buku teks, dan materi pembelajaran lainnya untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama diajarkan.

4. Analisis Dokumen:

Metode ini melibatkan analisis dokumen seperti kurikulum, materi pelajaran, buku teks, dan kebijakan pendidikan agama Islam yang

diterapkan di yayasan tersebut. Analisis dokumen adalah suatu metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan dan interpretasi data dari berbagai jenis dokumen. Dokumen-dokumen ini dapat berupa teks tertulis, gambar, video, atau artefak lain yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2012). Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait pendidikan agama Islam di yayasan Al-Fatihah, seperti kultur sekolah dan kebijakan sekolah. Analisis dokumen dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kerangka kerja dan strategi yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di yayasan tersebut.

Dokumen yang tersedia mungkin terbatas, dan analisis dokumen hanya mencerminkan apa yang telah tertulis, tanpa memberikan wawasan langsung dari perspektif siswa atau staf pengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan satu atau kombinasi dari metode-metode di atas tergantung pada tujuan penelitian, kompleksitas topik, dan sumber daya yang tersedia. Kombinasi metode ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran pendidikan agama Islam terhadap karakter negatif Generasi Z di Yayasan Al-Fatihah.

3.5 Metode Pengecekan Keabsahan Data

Metode yang digunakan adalah Triangulasi:

a. Pengertian

Triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Konsep dasarnya adalah dengan memeriksa suatu fenomena dari berbagai sudut pandang atau perspektif yang berbeda. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang objek penelitiannya. Triangulasi mengacu pada penggunaan beberapa metode, sumber, atau teori untuk memeriksa keabsahan temuan penelitian (Sugiyono, 2017).

Peneliti dapat menggunakan kombinasi dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Menggabungkan data dari berbagai sumber akan membantu memvalidasi temuan penelitian.

b. Jenis-jenis Triangulasi:

1.) Triangulasi Data:

Menggabungkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat perubahan atau konsistensi fenomena.

Mengumpulkan data dari berbagai lokasi atau konteks.

2.) Triangulasi Peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk meminimalkan bias pribadi.

3.) Triangulasi Teori: Menggunakan beberapa teori atau kerangka konseptual untuk menginterpretasi data.

- 4.) Triangulasi Metode: Menggabungkan berbagai metode penelitian, seperti kualitatif dan kuantitatif. (Sugiyono, 2017).

3.6 Metode Analisis Data

Berikut adalah beberapa metode analisis data yang sesuai untuk penelitian ini:

1. Analisis Kualitatif Tematik:

Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tematik (tema dan sub-tema) yang muncul dari data kualitatif, seperti transkripsi wawancara atau catatan observasi.

Sesuai dengan teori Braun, Peneliti membaca dan merangkum data kualitatif, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, dan kemudian mengorganisir temuan tersebut dalam kerangka analisis yang kohesif (Braun, 2006). Secara umum, proses analisis tematik melibatkan beberapa langkah berikut:

- a. Familiarization: Peneliti membaca dan menelaah data secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan di Yayasan AlFatihah Semarang
- b. Generating initial codes: Peneliti mulai mengidentifikasi kata kunci, frasa, atau bagian data yang menarik dan relevan dengan penelitian.
- c. Searching for themes: Kode-kode yang telah dihasilkan kemudian dikelompokkan dan disusun menjadi tema-tema yang lebih besar.
- d. Reviewing themes: Tema-tema yang telah ditemukan kemudian ditinjau kembali untuk memastikan validitas dan kejelasan.

- e. Defining and naming themes: Tema-tema yang telah diseleksi diberi nama yang jelas dan deskriptif.
- f. Producing the report: Hasil analisis tematik disajikan dalam bentuk laporan yang komprehensif, termasuk deskripsi tema, bukti pendukung, dan interpretasi.

2 Analisis Komparatif:

Analisis ini melibatkan perbandingan data antara dua atau lebih kelompok atau kondisi, dengan tujuan untuk memahami perbedaan atau kesamaan antara mereka. Sebuah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan dan menganalisis data kualitatif dari dua atau lebih kasus, kelompok, atau fenomena. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan, serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari perbandingan tersebut. (Ragin, 2008). Dengan kata lain, analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang suatu fenomena dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan pada analisis kualitatif komparatif ini adalah:

- a. Pemilihan kasus: Memilih kasus karakteristik generasi Z di Yayasan AlFatihah yang relevan dan dapat dibandingkan.
- b. Pengumpulan data: Mengumpulkan data kualitatif dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen.

- c. Analisis data: Menganalisis data secara sistematis untuk menemukan tema, pola, dan kategori. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data saat wawancara dengan pihak – pihak terkait, kemudian dipadukan dengan hasil observasi di Yayasan Al Fatihah kemudian menghasilkan suatu tema bahwa Yayasan AlFatihah mendidik karakter generasi Z melalui kultur yang diterapkan.
- d. Perbandingan: Membandingkan temuan dari setiap kasus. Peneliti membandingkan temuan di Yayasan AlFatihah kemudian membandingkan dengan kajian temuan terdahulu.
- e. Interpretasi: Menginterpretasi hasil perbandingan dan membangun argumen. Setelah membandingkan dengan temuan terdahulu maka peneliti memberikan argument hasil dari perbandingan.

3. Analisis Kualitatif Deskriptif

Analisis kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasi fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, artinya data tersebut berupa kata-kata, narasi, atau teks yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna dan arti dari data tersebut dalam konteks yang lebih luas (Moleong, 2010).

Langkah yang digunakan dalam analisis kualitatif deskriptif penelitian ini adalah :

- a. Studi kasus: Peneliti mempelajari secara mendalam suatu kasus yaitu karakteristik yang ada dalam diri generasi Z kemudian menelitinya di Yayasan AlFatihah.
- b. Etnografi: Mengamati dan berinteraksi dengan suatu kelompok sosial dalam jangka waktu yang lama. Peneliti dalam hal ini mengamati dan berinteraksi dengan beberapa pihak yaitu ketua Yayasan, bebrapa guru, santri dan beberapa wali santri di Yayasan AlFatihah.
- c. Analisis wawancara: Setelah melakukan wawancara mendalam kemudian peneliti mengumpulkan dokumen terkait penelitian
- d. Analisis dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2010).

Adapun dalam penelitian ini setelah data dikumpulkan cukup banyak, dilakukan analisis data yang pertama dengan reduksi data mengacu pada proses merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta di cari pola serta temanya. Dengan menggunakan cara tersebut dapat membantu memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan pola yang telah dikumpulkan hasil dari data yang direduksi disusun secara naratif.

Setelah melewati proses reduksi data tahap kedua adalah penyajian data. Penyajian data memiliki beberapa manfaat terhadap peneliti antara lain dapat lebih memudahkan peneliti untuk menyusun pola hubungan, memahami data yang diperoleh hasil survei di lapangan, serta memperjelas

peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami. Selain daripada itu, penyajian data ini akan bermanfaat memudahkan ketingkat lanjutan dan sebagai pertimbangan sampai pada tahap pengambilan keputusan. Langkah terakhir dalam melakukan analisis kualitatif adalah penggambaran kesimpulan. Penggambaran atau menarik kesimpulan dapat dilakukan setelah tahap pengambilan data penelitian di lapangan dan penyajian data selesai. Kesimpulan akan menunjukkan indikasi yang muncul dari data yang telah teruji kepercayaanya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yakni validitasnya. Kesimpulan berupa pernyataan-pernyataan yang singkat, padat dan mudah difahami.

Dengan mempertimbangkan karakteristik data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian, peneliti dapat memilih metode analisis data yang paling sesuai untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan agama Islam dan karakter negatif Generasi Z di Yayasan Al-Fatihah. Kombinasi dari beberapa metode analisis data juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data : Implementasi Pendidikan Agama Islam di Yayasan Al

Fatihah

Demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan beakhlakul karimah, Yayasan Alfatihah membuat terobosan untuk pengembangan karir yang berkaitan dengan pendidikan yang ditujukan bagi masyarakat umum berupa program – program menarik dan bermanfaat seperti beasiswa santri yatim ikhwan, beasiswa karantina google ads, beasiswa karantina qur'an, guru tahfidz, hingga research dan development. Dibidang Kesehatan melalui pengadaan unit-unit ambulance yang dapat digunakan secara cuma-cuma oleh masyarakat. Adapun beberapa program pendidikan yang dijalankan di Yayasan Alfatihah adalah Rumah Tahfidz Alfatihah, Hotel Karantina Quran, Alfatihah School PAUD, Alfatihah School TK, Pesantren Alfatihah, Pesantren Karantina Quran, Alfatihah Academy, Beasiswa Kuliah, Beasiswa google ads, Beasiswa FB Ads, PKBM sekaligus Beasiswa Santri Magang, Alfatihah leadership, Ambulance Alfatihah Serta Program Pendidikan PKBM paket A,B,C yang mana penelitian ini sedang menjadi objek penelitian. (Aulia Ulfa Hanum : Ketua Yayasan Alfatihah, 8 Juli 2024)

Yayasan Al Fatihah Semarang dikenal sebagai salah satu yayasan Islam di bidang pendidikan yang memiliki kualitas baik. Berikut beberapa alasannya:

a. Kurikulum yang Komprehensif dan Terintegrasi:

Yayasan Al Fatihah Semarang menggunakan kurikulum yang memadukan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi Islam yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

b. Pendidik yang Berkualitas dan Berpengalaman:

Yayasan Al Fatihah Semarang memiliki tim pendidik yang qualified dan berpengalaman di bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Para pendidik ini senantiasa mengikuti pelatihan dan pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka.

c. Metode Pembelajaran yang Variatif dan Menarik:

Yayasan Al Fatihah Semarang menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti ceramah, diskusi, simulasi, praktik, dan lain sebagainya. Guru – guru yang mengajar diwajibkan untuk membuat konten pembelajaran dan santri – santri mengikuti pembelajaran melalui visual yang ditayangkan.

e. Sarana dan Prasarana yang Lengkap dan Memadai:

Yayasan Al Fatihah Semarang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang nyaman yang dilengkapi dengan ac dan proyektor, perpustakaan, aula, studio, kantin dan lain sebagainya. (Aulia Ulfa Hanum : Ketua Yayasan Alfatihah, 8 Juli 2024)

Lebih lengkapnya sarana prasarana di Yayasan Al Fatihah adalah sebagai berikut :

No	Nama Unit	Jumlah
1	Surau / Mushola	1
2	Aula	1
3	Ruang Tamu	1
4	Ruang Studio	1
5	Ruang Finance	1
6	Kantin	1
7	Ruang Pendidikan	1
8	Ruang Media	1
9	Ruang Program	1
10	Ruang HRD	1
11	Ruang Web Dev	1
12	Asrama Santri Ikhwan	4
13	Asrama Santri Akhwat	9
14	Mobil Operasional	5
15	Mobil Ambulance	3

f. Mitra Yang Support Dan Peduli:

Yayasan Al Fatihah Semarang memiliki banyak mitra yang peduli dan supportif terhadap pendidikan. Orang tua, alumni, dan masyarakat sekitar turut membantu dalam pengembangan yayasan ini.

f. Biaya yang Terjangkau:

Yayasan Al Fatihah Semarang menawarkan biaya pendidikan yang terjangkau bagi semua kalangan masyarakat. Hal ini memungkinkan lebih banyak anak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Berikut biaya yang dikenakan bagi santri di Yayasan Al Fatihah dari berbagai program Pendidikan :

- 1.) KB Al Fatihah, dengan biaya bulanan sebesar Rp 250.000
- 2.) TK A Al Fatihah, biaya bulanan sebesar Rp 350.000
- 3.) TK B Al Fatihah, biaya bulanan sebesar Rp 400.000
- 4.) Al Fatihah Day Care, biaya bulanan sebesar Rp 600.000
- 5.) Rumah Tahfidz Al Fatihah, biaya bulanan sebesar Rp 75.000
- 6.) PKBM Al Fatihah Paket A,B,C, biaya bulanan sebesar Rp

300.000 (Manager Pendidikan, 20 Juli 2024)

g. Beasiswa

Yayasan Al Fatihah juga memberikan bea siswa bagi yang membutuhkan seperti : anak yatim piatu, dhuafa, serta bagi yang orang tuanya terkendala biaya namun memiliki niat yang kuat untuk

belajar di Yayasan Al Fatihah (Santri Yayasan AlFatihah, 10 Juli 2024).

4.1.1 Visi Dan Misi Yayasan Al Fatihah

Visi Yayasan Al Fatihah adalah menjadi lembaga pendidikan dan sosial yang profesional dan memberdayakan masyarakat, sedangkan misinya adalah menggalang kepedulian masyarakat melalui kerja ikhlas, kerja cerdas dan kerja tuntas. Mengaktualisasikan pemberdayaan masyarakat menjadi mandiri dan produktif dengan mensinergikan program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan kebencanaan (Abdullah Azzam, Wakil Pengasuh Yayasan Al Fatihah, 20 Juli 2024).

4.1.2 Susunan Pengurus PKBM Yayasan Alfatihah

Susunan pengurus merupakan suatu susunan yang disusun dari setiap posisi yang mempunyai tupoksi masing-masing untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan adanya struktur kepengurusan yang disusun akan membantu dalam keseharian dimana pemisahan pekerjaan dan pembagian sudah jelas. PKBM Al-Fatihah Semarang merupakan salah satu institusi pendidikan non formal yang bertanggung jawab kepada Pendidikan masyarakat yang mempunyai tujuan yaitu ingin memajukan sumber daya manusia dengan bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun Susunan Pengurus PKBM Yayasan AlFatihah adalah sebagai berikut :

1. Sono Prabowo, S.Kep, M.M, M.H sebagai Founder Yayasan AlFatihah
2. KH. Ulun Nuha sebagai Dewan Penasehat
3. Aulia Ulfa Hanum M.Pd selaku Ketua Yayasan AlFatihah
4. Yuyun Nailufar selaku Pengasuh Yayasan AlFatihah
5. Muhammad Azzam Milenia selaku wakil Pengasuh
6. Fitri Ramadhani Selaku Manager Pendidikan
7. Ummi Lathifa Selaku HRD yayasan Al Fatihah
8. Meri Maisya Selaku Kepala dan Penanggungjawab PKBM AlFatihah
9. Riki Ariyandi Selaku Pengajar PKBM
10. Rofidah Anshoriyah Selaku Pengajar PKBM
11. Nibras Nafila Selaku Pengajar PKBM (manager Pendidikan Yayasan AlFatihah, 2 Agustus 2024).

4.1.3 Keadaan Santri di PKBM Yayasan AlFatihah

Santri di PKBM Yayasan AlFatihah meliputi dari santri paket A setara dengan SD, santri paket B setara dengan SMP dan santri paket C setara dengan SMA. Berikut rincian jumlah santri :

1. Jumlah santri PKBM paket A adalah sebanyak 8 santri
2. Jumlah santri PKBM paket B adalah sebanyak 10 santri
3. Jumlah santri PKBM paket C adalah sebanyak 12 santri

Maka total santri PKBM Yayasan AlFatihah secara keseluruhan ada 30 santri. (Kepala PKBM Yayasan AlFatihah, 2 Agustus 2024)

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Tantangan yang di hadapi oleh para pendidik dalam mendidik generasi Z di PKBM Yayasan Al Fatihah

Ada 2 tantangan yang dihadapi oleh para pendidik yaitu :

a. Tantangan Internal

Adalah tantangan yang berasal dari dalam yayasan Al Fatihah itu sendiri, antara lain :

1. Jarak usia pendidik dan santri yang hampir sama
: Usia pendidik berada pada usia 21-27 tahun, sedangkan usia santri berada pada usia 16-23 tahun sehingga dengan faktor usia yang tidak terlalu jauh ini banyak santri kurang memiliki sikap hormat kepada pendidiknya.
2. Tidak semua pendidik dari jurusan pendidikan sehingga belum paham dengan jobdesk
: Pendidik yang di tempatkan untuk mengajar santri berasal dari berbagai latar belakang disiplin ilmu yang tidak semuanya dari jurusan pendidikan, sehingga bagi yang bukan dari jurusan pendidikan harus mempelajari dahulu teori – teori dalam mendidik dan mengajar.

3. Santri yang berasal dari berbagai daerah, masih membawa unsur budaya asalnya masing – masing :
Sebanyak 85 % santri berasal dari luar kota Semarang, sehingga harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan budaya yang ada. (pengajar PKBM Yayasan AlFatihah, 28 Juli 2024)

b. Tantangan Eksternal

Adalah tantangan yang dihadapi berasal dari luar lingkup yayasan AlFatihah, adapun tantangan tersebut antara lain :

1. Lingkungan yang tidak semuanya mendukung

: Yayasan AlFatihah berada di tengah kompleks masyarakat, sehingga sedikit banyaknya santri harus bisa memfilter dari lingkungan sekitar. Beberapa sikap masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya yayasan harus dapat di filter oleh semua warga yayasan. Salah satu contoh sikap masyarakat setempat yang tidak bisa di ambil sebagai kultur di yayasan AlFatihah adalah banyak masyarakat terutama laki – laki merokok di sembarang tempat. Banyak masyarakat yang belum menutup aurat, terutama wanita. Beberapa masyarakat juga terdengar sering berkata tidak pantas (Pengajar PKBM Yayasan AlFatihah, 28 Juli 2024)

2. Wali Santri Yang Intervensi Kebijakan Yayasan

: Sebagai yayasan swasta tentunya yayasan Al Fatimah memiliki kebijakan – kebijakan yang wajib untuk dipatuhi baik oleh santri maupun seluruh karyawan.

Namun dengan berbagai perbedaan latar belakang wali santri tidak semuanya mengiktu kebijakan yayasan

dengan baik, beberapa wali santri bersikap mengintervensi kebijakan yang ada di yayasan Al

Fatihah. Sebagai contoh beberapa saat lalu ada informasi

bahwa pada saat penjemputan dihimbau kepada seluruh

wali santri untuk berkerumun untuk menghindari adanya

ghibah, namun beberapa wali santri justru tidak

mengindahkan adanya info tersebut dan tetap saling

berkerumun. (Nibras Nafila selaku Pendidik di PKBM

Yayasan AlFatimah, 25 Juli 2024)

Solusi-solusi yang Diajukan:

Solusi dari pendidikan agama Islam terhadap

karakteristik negatif generasi Z dapat mencakup

beberapa pendekatan yang holistik. Berikut ini beberapa

solusi yang mungkin diterapkan:

a. Penguatan Nilai-nilai Moral dan Etika Islam:

Pendidikan agama Islam dapat memperkuat nilai-

nilai moral dan etika Islam yang mencakup

kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan lain-lain. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, generasi Z dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berakhlak mulia.

b. Pengajaran tentang Akhlak Mulia:

Pendidikan agama Islam dapat memberikan penekanan pada pengajaran tentang akhlak mulia seperti rendah hati, sabar, toleransi, dan kasih sayang. Hal ini akan membantu generasi Z untuk memahami pentingnya berperilaku baik dalam interaksi sosial.

c. Penguatan Identitas Keislaman:

Pendidikan agama Islam dapat membantu generasi Z memahami dan menguatkan identitas keislaman mereka. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Islam, mereka dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan godaan negatif di sekitar mereka.

d. Pembangunan Keterampilan Sosial:

Selain pembelajaran teks agama, pendidikan agama Islam juga harus melibatkan pembangunan keterampilan sosial. Generasi Z perlu diajarkan keterampilan seperti komunikasi efektif,

kepemimpinan yang baik, dan kemampuan bekerja sama, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat secara positif.

e. Pendekatan Kritis terhadap Teknologi:

Generasi Z sering terpapar pada teknologi yang dapat memiliki dampak negatif pada moral dan spiritualitas mereka. Pendidikan agama Islam harus membantu mereka mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap penggunaan teknologi dan mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

f. Pembentukan Kebiasaan Ibadah:

Pendidikan agama Islam harus mendorong generasi Z untuk membentuk kebiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir secara teratur. Hal ini akan membantu mereka menjaga keseimbangan spiritual dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT.

g. Penekanan pada Pendidikan Karakter:

Selain aspek-aspek keagamaan, pendidikan agama Islam juga harus menekankan pentingnya pendidikan karakter. Generasi Z perlu dibimbing

untuk mengembangkan karakteristik seperti integritas, tanggung jawab, dan kemandirian.

h. Model Peran Positif:

Guru agama Islam dan tokoh masyarakat yang menjadi panutan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi generasi Z. Mereka harus menunjukkan praktek-praktek yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga generasi Z dapat terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka.

i. Pendidikan Keluarga:

Pendidikan agama Islam harus melibatkan keluarga sebagai mitra dalam membentuk karakter generasi Z. Orang tua dan keluarga harus terlibat aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai Islam dan memberikan contoh yang baik di rumah.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini secara konsisten dan holistik, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi karakteristik negatif generasi Z dan membimbing mereka menuju kesadaran spiritual dan moral yang lebih tinggi.

4.2.2 Metode yang diterapkan oleh para pendidik dalam mendidik generasi Z di PKBM Yayasan Al Fatihah

Dalam mendidik santri dan karyawan yayasan Al Fatihah menerapkan beberapa kultur, antara lain :

4.2.2.1 Budaya/Kultur Ibadah Di Yayasan Al Fatihah

Yayasan Al Fatihah memiliki kultur/budaya kerja ibadah bagi santrinya yaitu :

- a. Sholat jamaah 5 waktu
- b. Kajian Subuh Bahagia tiap hari setiap habis subuh
- c. Asmaul husna sebelum memulai aktivitas
- d. Halaqoh Qur'an untuk mengawali pekerjaan.
- e. Membaca Al-Quran bersama setelah sholat jamaah.
- f. Kultum ba'da sholat dhuhur
- g. Akhwat wajib pakai kaos kaki dimanapun berada untuk menutup aurat.
- h. One day one juz. Tiap santri masing-masing baca 1 juz perhari.
- i. One Day Ten Juz atau dalam sehari 10 juz ketika bulan Ramadhan
- j. Membaca surat Al-Kahfi dan Al-Mulk setiap malam dan hari jum'at

- k. Doa bersama saat makan siang. Sebelum dan sesudah makan siang melingkar untuk berdoa bersama.
- l. Membaca surat Al-Waqi'ah tiap selesai pulang kerja di ruangan masing-masing.
- m. Kajian Muslimah Booster untuk tim akhwat. (Nisaul Munawwaroh selaku Pengajar PKBM Yayasan AlFatihah tanggal 1 Agustus 2024)

4.2.2.2 **Fun Culture / Kultur Bergembira**, antara lain :

- a. Outbound setahun sekali buat karyawan dan santri
- b. Milad santri dan karyawan sebulan sekali.
- c. Jalan sehat dan senam bersama untuk akhwat.
- d. Rihlah karyawan dan santri.
- e. Disediakan PS 4 dan PS 3 untuk karyawan.

(Bilal selaku Santri PKBM Yayasan AlFatihah, 1 Agustus 2024)

4.2.2.3 **Training & Growth Mindset Culture**

- a. Kuliah karyawan tiap hari Sabtu.
- b. Kuliah digital marketing all superteam Alfatihah.
- c. Kuliah digital manager.
- d. Kajian Muslimah Booster.
- e. Kajian Superteam Booster. (Septian, Musyrif Pesantren Ikhwan, 7 Juli 2024).

4.2.2.4 Sport Culter/Kultur Olahraga :

- a. Mini Soccer untuk ikhwan sebulan sekali atau dua minggu sekali.
- b. Jalan sehat tim akhwat sebulan sekali.
- c. Senam bersama untuk akhwat, habis jalan sehat biasanya kita senam bersama pakai instruktur senam (Hanif, Santri Ikhwan, 7 Juli 2024).

4.2.2.5 Family Team Culture/Kultur Kekeluargaan antara

lain :

- a. Makan bersama di rumah ketua yayasan
- b. Foto tahunan bersama. Selain outbound momen bonding karyawan ada foto tahunan bersama juga, biasanya foto tahunan ini menjelang Hari Raya Idul Fitri.
- c. Manajer memberikan quotes semangat kepada tim. Biasanya tiap pagi manager suka ngasih snack ringan nanti isinya quotes atau kata-kata penyemangat untuk timnya dua minggu sekali.
- d. Gathering manager dengan tim (makan dan kumpul bersama).
- e. setelah sholat jamaah dhuhur makan siang bersama untuk semua temen-temen karyawan dan santri.

- f. Milad santri sebulan sekali, apresiasi ke temen-temen karyawan maupun santri yang ulang tahun. .
- g. Menjenguk bersama jika ada santri sakit (Hanuf, Santri Akhwat, 10 Juli 2024).

4.2.2.6 Kultur/Budaya second home Yayasan Al Fatimah

seperti :

- a. Ruang kerja ber-AC cukup asik dan nyaman
- b. Lingkungan mendukung untuk beribadah
- c. Lingkungan juga mendukung untuk berbuat baik
- d. Ada Coffe and Tea, jadi bisa ngopi kapan aja
- e. Makan siang
- f. Guru atau karyawan yang tinggal di asrama dapat makan 3 kali
- g. Yayasan memfasilitasi tempat tinggal asrama
- h. Futsal sebulan atau dua minggu sekali
- i. Laptop (Divisi tertentu)
- j. Rihlah Setahun sekali.
- k. Belajar ngaji bareng tiap pagi.
- l. Tiap Sabtu kadang ada kuliah karyawan, Kadang juga mengundang Ustadz / Ustadzah dari luar buat ngisi kuliah karyawan.
- m. Ada Tenis Meja untuk olahraga dan juga PlayStation 4 (PS4) dan PlayStation 3 (PS3)

- n. Terdapat sepeda dan motor juga untuk transportasi karyawan maupun santri (Alfian, Santri Ikhwan, 10 Agustus 2024).

4.2.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pendidik dalam mendidik generasi Z di PKBM Yayasan Al Fatihah

Yayasan Al Fatihah dinilai berhasil dalam mendidik para santri melihat yayasan ini dipercaya oleh donatur – donatur yang ada serta wali santri yang puas dengan pendidikan yang diterapkan. Tentu keberhasilan ini tidak lepas dari faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pendidik antara lain :

- a. Melakukan pelatihan kepada para pengajar sebelum memberikan pengajaran kepada santri

: para pengajar yang baru bergabung dengan yayasan Al Fatihah selama tiga bulan diberi pelatihan serta pendampingan dari pengajar yang lebih lama maupun dari kepala atau penanggung jawab sehingga ketika pengajar tersebut sudah mengajar kepada santri akan lebih percaya diri dan terarah (Ibu Muntafiah, Wali santri PKBM Yayasan AlFatihah, 10 Juli 2024).

- b. Para pendidik memperlihatkan / memberi teladan akhlak yang mulia

Demi mencetak para santri yang memiliki akhlak dan budi yang luhur maka para pendidik di yayasan Al Fatihah dituntut memiliki akhlak yang baik pula. Diharapkan dengan melihat akhlak yang baik yang dicontoh oleh para pendidik maka para santri juga dapat menirunya dalam kehidupan sehari – hari.

Contoh yang dilakukan oleh para pendidik antara lain :

1. Mempraktikkan 5S pada lingkungan, yaitu Salam Senyum Sapa Salaman Sopan dan Santun
2. Pendidik di Al Fatihah selalu menggunakan busana yang sangat sopan dan syar'i
3. Para pendidik selalu tersenyum ketika mengajar
4. Para pendidik membungkukkan badan ketika berjalan di depan wali santri seraya memberikan sapaan (Pak Bashiran, Wali santri PKBM Yayasan AlFatihah, 10 Juli 2024).

c. Para Pendidik Lebih Sering Memberi Penghargaan Daripada Menegur Santri

Salah satu yang membuat santri merasa dekat dan terayomi dengan gurunya adalah karena guru tersebut sering memberikan penghargaan kepada santri atas apapun yang menjadi pencapaian oleh santri. Contohnya di PKBM yayasan Al Fatihah Guru memberikan reward

atas santri yang disiplin selama satu bulan sebelumnya, adapun santri yang kurang disiplin juga tidak ditegur di depan santri yang lain sehingga mental dan harga diri santri tersebut tidak jatuh (Pak Suwanto, Wali santri PKBM Yayasan AlFatihah, 10 Juli 2024).

d. Selalu mengadakan koordinasi dan evaluasi

Para pendidik dalam setiap hendak melakukan tugasnya selalu berkoordinasi dengan guru yang lain juga antar tim yang terkait. Begitu pula setelah melakukan kegiatan budaya yang dijalankan di Yayasan Al Fatihah yaitu melakukan evaluasi bersama atas berjalannya kegiatan. Sehingga untuk kegiatan selanjutnya akan lebih baik. (Rey Siswongko, Staf HRD Yayasan AlFatihah, 10 Juli 2024).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam di Yayasan Al Fatihah memiliki dampak yang signifikan dalam mendidik karakter generasi Z. Pendidikan agama Islam di yayasan tersebut memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi siswa-siswanya. Pendidikan agama Islam membantu dalam membentuk kepribadian siswa generasi Z, sehingga mereka memiliki nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Siswa-siswa diajarkan untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mendidik para siswa untuk menjadi pribadi yang rendah hati. Mereka diajarkan untuk tidak sombong atau merasa lebih baik dari orang lain. Hal ini penting dalam menghindari sikap angkuh atau superioritas yang dapat merusak hubungan sosial antar siswa.

Berdasarkan pada hasil yang telah diperoleh pada penelitian, pembahasan serta relevansi dari latar belakang dengan tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tantangan yang di hadapi oleh para pendidik dalam mendidik generasi Z di PKBM Yayasan Al Fatihah

Berbagai tantangan dalam mendidik para santri generasi Z di PKBM Yayasan Al Fatihah baik dari intern maupun ekstern. Namun adanya tantangan tidak membuat para pendidik berkecil hati, justru adanya tantangan – tantangan tersebut membuat para pendidik terus berupaya untuk memberikan dorongan dan didikan terbaik kepada para santri, karena santri – santri adalah aset yang harus dijaga dan dididik dengan baik.

2. Metode Yang di Terapkan Yayasan Al Fatihah dalam mendidik karakter santri adalah dengan membuat budaya di Yayasan. Baik itu kultur ibadah, kultur kekeluargaan, kultur have fun, kultur olahraga, serta kultur second home agar seluruh santri maupun karyawan dapat terdidik dengan baik karakternya sesuai dengan yang diharapkan.
3. Faktor yang mempengaruhi kesuksesan para pendidik di Yayasan Alfatihah adalah mentaati segala arahan dan kode etik yang telah ditentukan. Antara lain : pendidik memberikan teladan yang baik kepada santri, pendidik diberikan pelatihan secara berkala, pendidik memberikan banyak penghargaan atas pencapaian santri, pendidik dibiasakan untuk selalu berkoordinasi sebelum dan ketika menjalankan semua kegiatan, serta dibiasakan untuk melakukan evaluasi setelahnya.

5.2 Saran

Memperhatikan hasil temuan dalam penelitian tentang “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Generasi Z di PKBM Yayasan Al-Fatihah Semarang” maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pihak lembaga atau yayasan

Baik para pendidik maupun santri merupakan tugas bagi lembaga untuk dapat meningkatkan kualitas keduanya, terutama dalam segi akhlak dan ibadah. Suatu lembaga dapat dikatakan lembaga yang bermutu apabila didalamnya termuat kurikulum maupun program – program yang dapat meningkatkan kualitas akhlak dan ibadah bagi para santri, pendidik maupun karyawannya.

Tugas yang tidak kalah penting dari itu oleh suatu lembaga harus memiliki kultur atau budaya yang diterapkan, sehingga warga lembaga memiliki pegangan atau landasan dalam berperilaku di dalam lingkungan. Tentu budaya tersebut harus sesuai dengan zaman dan usia mereka.

2. Pihak pendidik

Tugas mendidik merupakan tugas yang sangat mulia, sehingga orang yang memutuskan dirinya menjadi seorang pendidik harus bersungguh – sungguh menjalankan tugasnya. Adapun para pendidik haruslah menjadi teladan bagi murid – muridnya dari akhlak, penampilan, maupun pengetahuan. Sehingga dapat menjadi pendidik yang di idam – idamkan.

3. Pihak wali santri

Tugas mendidik anak tentu bukan semata – mata adalah tugas guru di sekolah namun orang tua juga berkewajiban mendidik penuh akhlak mental serta spiritual anaknya. Maka wali santri wajib mensupport segala program dan pendidikan yang diberikan oleh lembaga kepada anaknya tanpa ada unsur intervensi.



DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, Cet.III;Jakarta: Kencana, 2008

Ahdar, Musyarif AL-ISHLAH | Januari - Juni 2019

Amirulloh Syarbini, dkk, Mencetak Anak Hebat, Jakarta: PT Gramedia, 2014

Anang Santoso, "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital" 2018, (Penerbit: UM Press, 2021)

Analisis Data Kualitatif: Teori dan Praktik" oleh Miles & Huberman (1994) UI Press (Depok)

Andini, Putri. (2019). Peran Pendidikan Islam di Era Milenial. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Buchori, A. (2022). Dakwah digital: Strategi dan metode penyampaian pesan Islam di era digital. Pustaka Al-Kautsar.

Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.

Don Tapscott, Grown Up Digital (2013), Gramedia Pustaka Utama

Fred R. David, Strategic Management: Concepts and Cases, 15th Edition, Pearson Education, 2017.

Generasi Milenial, X, dan Z. Quipper.com. <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/generasi-milenial-x-dan-z/>

Hadits Shahih Bukhari: Kitab Adab, Bab Adab al-Walaidin wa al-Aulad

<https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/generasi-milenial-x-dan-z/>

<https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/kenali-ciri-ciri-generasi-z-kelebihan-dan-kelemahannya>.

Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Parepare," Prosiding Seminar Nasional, Volume 02, Nomor 1, 2016

Jamal Abdurrahman, Keluarga Merupakan Madrasah bagi Anak, Jakarta: Karimah:2013

Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 30380–30384.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11909>

Kompas.com. (8 Agustus 2022). Kenali Ciri-ciri Generasi Z, Kelebihan dan Kelemahannya. Kompas.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/kenali-ciri-ciri-generasi-z-kelebihan-dan-kelemahannya>.

Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, Yogyakarta: Paradigma, 2010

"Metode Penelitian Kualitatif" oleh Bogdan & Biklen, 2007

Muallifah, Psycho Islamic Smart Parenting, Jogjakarta: Diva Press, 2009

Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., Hutami, P. W., & P, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Z.

Mulyadi, M, (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Gen Z

Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005.

Uma Sekaran dan Roger Bougie, Research Methods for Business: A Skill-Building Approach, 2016, Penerbit: Routledge

Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, "Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Parepare," Prosiding Seminar Nasional, Volume 02, Nomor 1, 2016

Wikipedia. (Diperbarui 7 Maret 2023). Generasi Z. Wikipedia Bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z

Flyvbjerg, B. (2006). *Five misunderstandings about case-study research*. Qualitative Inquiry, 12(2), 219-245.